

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

Manusia merupakan makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah melalui pendidikan, manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Ahmad Suriansyah (2011) Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. “Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan atau kemampuan untuk ,sisdiknas ini “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara atif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

H. Moh (2006) Pendidikan adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al- Qur’an dan as- Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dari pengembangan kedua sumber tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat. Menurut Abuddin Nata (2004 : 10) “Pendidikan adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran agama untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dan akhirat”. Ahmadi (1992 : 15) mendefinisikan pendidikan sebagai “ usaha yang lebih khusus

ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*) subjek didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajara-ajaran”.

Taufik Ismail (2015) Oleh karena tugas yang cukup berat dan mulia itu maka diperlukan suatu landasan, dasar atau fondasi tempat berpijak, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tidak menyimpang dan keluar jalur.

Dasar ataupun landasan itu sendiri yaitu :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah yang diwahyukan melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad Saw, didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

2. Al-Hadits

Hadits Nabi Muhammad Saw merupakan pedoman dalam kehidupan, apa yang telah diwahyukan oleh Allah melalui firmanNya maka akan dijelaskan kembali dalam hadits Nabi, maka dari itu hadits Nabi Muhammad Saw menjadi landasan dalam pendidikan yang ideal. Hadits Nabi yang dijadikan landasan pendidikan ialah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Nabi dalam bentuk isyarat. Hal yang dimaksud dengan pengakuan isyarat ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain, dan Nabi membiarkannya begitu saja dan perbuatan atau kejadian tersebut terus berlangsung. Didalam hadits Nabi

berisi tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi ialah dalam hadits Nabi tercermin tingkah laku dan suri tauladan Nabi Muhammad yang harus diikuti oleh setiap muslim sebagai suatu model kepribadian .

3. Ijtihad

Didalam kehidupan yang membutuhkan pedoman terdapat beberapa hal yang belum dijelaskan secara terperinci didalam Al-Qur'an dan al-Hadits dalam menentukan suatu hukum, syariat dalam beberapa hal tertentu, dapat di ambil keputusan melalui ijtihad para alim ulama dengan menggunakan seluruh ilmu yang mereka miliki. Begitu pula dalam masalah pendidikan diperlukan pula ijtihad karena seiring berjalannya waktu problematika pendidikan terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu.

2.1.1 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan, yaitu tujuan yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik (Baidlawi, 2006 : 160).

Tujuan merupakan hal yang tidak terlepas dari suatu kegiatan/aktivitas yang digunakan dalam mengukur apakah aktivitas itu telah mencapai keberhasilan atau tidak. Sifat dari tujuan pendidikan , yaitu :

- a) bernuansa agama dan penanaman aqidah.
- b) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik dan tentunya religius.
- c) bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasikan pada sistematisnya dan keteraturan pendidikan , baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun evaluasi (penilaian).
- d) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik (Baidlawi, 2006 : 158).

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Mahmud Yunus mengatakan bahwa :

Rahma (2016 : 17) Tujuan pendidikan agama adalah medidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang taat dan mengabdikan diri kepada Allah. Menghambakan diri yang dimaksud dalam ha ini ialah beribadah kepada Allah SWT . Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Imran/3/102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim “ Departemen Agama RI (2007 : 50)

2.1.2 Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah pengubahan tingkah laku dalam diri manusia baik jasmani maupun rohani melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai sehingga terbentuk kepribadian manusia yang utama. Nilai-nilai pendidikan mencakup nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

a. Nilai pendidikan keimanan (*aqidah iyah*).

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan perhatian ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari kean seseorang.

b. Nilai pendidikan ibadah

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT . Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan pondamen sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

c. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak merupakan cermin daripada umat yang tentu saja mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta

akhlak yang mulia. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah selain dijadikan sebagai pengangan hidup juga dijadikan sebagai dasar atau alat pengukur baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dihindari (Hasan, 1982 : 11).

Muhammad Agus Syukron (2008) Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga mampu menimbulkan perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan suatu tingkah laku atau perbuatan. Nurhayati (2014) Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan (alam semesta).

1) Akhlak terhadap Allah

Allah menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kemampuan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan akhirat kelak.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

3) Akhlak terhadap alam sekitar

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu ‘Alam, satu akar dengan ‘ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Yang dikenal dengan istilah Al ghayyah, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan hadits.

Fauziah, Ainiyatul (2013) Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat macam :

- a. Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- b. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan, dan panjang usia.
- c. Kebaikan eksternal (al kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- d. Kebaikan tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid), dan penguatannya.

2.2 Sikap / Perilaku

Kata perilaku dalam kamus bahasa Indonesia, berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada tuhan.

Skinner dalam kutipan Notoatmodjo Soekidjo (2007 : 133) seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar, dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas.

Bohar Soeharto dalam Tu'u Tulus (2004 : 63) mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia dalam 3 (tiga) kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Soekidjo,2007 :139). Wirawan Sarwono Sarlito (1991 :26) Setiap perilaku yang ada pada diri manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam perkembangan manusia atau makhluk lain pada umumnya dapat dibedakan dalam 3 hal yaitu proses pematangan, proses belajar, dan proses pembawaan atau bakat.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas." Pengertian sikap itu sendiri dapat

dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin saja tidak sama.

2.2.1 Komponen Sikap

Secara umum, sikap memiliki 3 komponen yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik (tindakan).

a. Komponen kognitif,

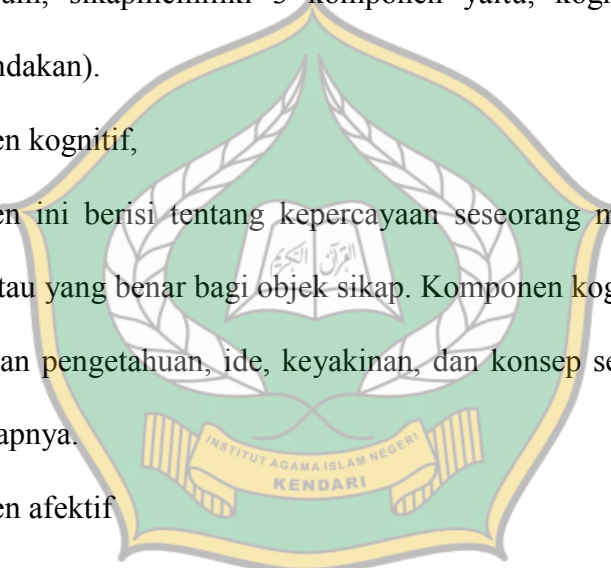
Komponen ini berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi objek sikap. Komponen kognisi berhubungan erat dengan pengetahuan, ide, keyakinan, dan konsep seseorang terhadap objek sikapnya.

b. Komponen afektif

Komponen ini menyangkut masalah emosional objektif seseorang terhadap objek, yang berhubungan dengan perasaan pada objek tertentu pada diri manusia.

c. Komponen konatif (perilaku/psikomotorik)

Dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada pada diri manusia berkaitan dengan objek yang dihadapi, berhubungan dengan tindakan, kegiatan tingkah laku dalam sikap tertentu.



2.2.2 Karakteristik Sikap

Yayat Suharyat (2009) Karakteristik dari sikap yaitu sikap mempunyai arah, intensitas, keluasan, konsisten, dan spontanitas. Intensitas maksudnya kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama. Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih positif. Keluasan sikap meliputi cakupan aspek obyek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subyek untuk mengatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subyek menyatakan sikapnya.

Dari penjelasan diatas, sekilas terdapat kesamaan antara perilaku dan sikap. Sehingga beberapa psikolog social mengatakan bahwa sikap dan perilaku adalah konsisten. Namun, karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyebabkan terkadang sikap dan perilaku tidak konsisten.

2.3 Lingkungan Hidup

Sudjoko (2014) Lingkungan adalah suatu keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Konsep ekosistem menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari tempat artau lingkungan hidupnya. Sebagai salah satu jenis (*spesies*) makhluk

hidup, manusia merupakan bagian dari jejaring kehidupan. Artinya, manusia juga sebagai salah satu komponen yang menempati mata-rantai daur materi dan transfer energi.

Otto soemarwono, dalam Harum M. Husein (1993 : 6) seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Menurut Emil Salim sebagaimana dikutip oleh Amos Neolaka (2008 : 30) dalam bukunya : *lingkungan idup dan pembangunan*, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Lingkungan hidup mempunyai sifat-sifat tertentu yang ditentukan oleh bermacam-macam factor. *Pertama*, jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antara unsur lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Misalnya suatu kota yang penduduknya aktif dan bekerja keras merupakan lingkungan hidup yang berbeda dari sebuah kota yang serupa tetapi penduduknya santai dan malas. *Keempat*, faktor non-material suhu, cahaya dan kebisingan (Soemarwono, 1994 : 53-54). Selain itu, lingkungan hidup sebagai suatu sistem yang terdiri atas 3 sub-sistem, yaitu : lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan dimana ketiga sub sistem ini saling berinteraksi (saling mempengaruhi) satu dan lainnya dan membentuk satu ketahanan. Ketahanan masing-masing subsistem ini akan mempengaruhi kondisi seimbang ekosistem dan ketahanan lingkungan hidup secara keseluruhan, dimana kondisi ini akan memberikan jaminan suatu yang

berkelanjutan yang tentunya akan memberikan peningkatan kualitas hidup setiap makhluk di dalamnya.

Dana Supriana (2008 : 16) Keseimbangan lingkungan akan sangat tergantung kepada usaha manusia. Selama manusia bisa memanfaatkan sumber daya alam secara teratur dan tidak berlebihan, manusia akan mendapat keuntungan dari alam. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia berbentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Oleh karenanya, 'kehidupan makhluk', baik tumbuhan maupun binatang termasuk manusia saling terkait dalam suatu tatanan lingkungan hidup. Misalnya bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satu unsur jenis makhluk dari lingkungan hidup oleh karena kegiatan manusia atau proses alam, maka akan terjadi pula gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup (ekosistem) secara menyeluruh.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang dibekali akal diharapkan mampu menjaga kelangsungan kehidupan dan menyelamatkan bumi dari kerusakan. Melalui pendidikan diharapkan mampu menanamkan kesadaran menjaga lingkungan kepada generasi muda, karena generasi muda adalah pewaris penghuni bumi di masa yang akan datang. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 65 poin keempat Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini berarti setiap individu harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sekolah diharapkan turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan (Husein, 1993 : 10).

2.3.1 Pendidikan Lingkungan Hidup

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (Husein, 1993 : 15).

Rifki Afandi (2013) Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbale balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

2.3.2 Kebijakan Umum Pendidikan Lingkungan Hidup

Kebijakan umum PLH terdiri dari:

- a. Kelembagaan PLH menjadi wadah/sarana menciptakan perubahan perilaku manusia yang berbudaya lingkungan. Selama ini pelaksanaan PLH di lapangan masih banyak menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang dirasakan sangat krusial adalah belum optimalnya kelembagaan PLH di Indonesia sebagai wadah yang ideal dan efektif dalam mendorong keberhasilan pelaksanaan PLH di lapangan. Kelembagaan PLH yang ideal dan efektif tersebut perlu memperhatikan berbagai aspek yang meliputi antara lain:
 1. adanya kebijakan pemerintah pusat, daerah dan komitmen seluruh stakeholder yang mendukung pengembangan PLH;
 2. adanya jejaring dan kerja sama antar lembaga pelaksana PLH;
 3. adanya mekanisme kelembagaan yang jelas yang meliputi tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing pelaku PLH;
 4. adanya sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan PLH.
- b. Sumber daya manusia PLH yang berkualitas dan berbudaya lingkungan Berhasil tidaknya pelaksanaan PLH di lapangan ditentukan antara lain oleh kualitas dan kuantitas pelaku dan kelompok sasaran PLH. Dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas pelaku PLH (misalnya: guru, pengajar, fasilitator) diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, bersikap dan berperilaku serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup di sekitarnya.

- c. Sarana dan prasarana PLH sesuai dengan kebutuhan Agar proses belajar-mengajar dalam PLH dapat berjalan dengan baik, perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut meliputi antara lain: laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, peralatan belajar-mengajar. Di samping itu, dalam melaksanakan PLH, alam dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan.
- d. Pengalokasian dan pemanfaatan anggaran PLH yang efisien dan efektif Penyelenggaraan PLH perlu didukung pendanaan yang memadai. Pendanaan dan pengalokasian anggaran bagi pelaksanaan PLH tersebut sangat bergantung kepada komitmen pelaku PLH di semua tingkatan, baik pusat dan daerah. Agar PLH dapat dilaksanakan dengan baik perlu adanya keterlibatan semua pihak dalam pengalokasian anggaran yang proporsional dan penggunaan anggaran PLH yang efisien dan efektif.
- e. Materi PLH yang berwawasan pembangunan berkelanjutan, komprehensif dan aplikatif Penyusunan materi PLH harus mengacu pada tujuan PLH dengan memperhatikan tahap perkembangan dan kebutuhan yang ada saat ini. Untuk itu, materi PLH perlu dipersiapkan secara matang dengan mengintegrasikan pengetahuan lingkungan yang berwawasan pembangunan berkelanjutan, dan disusun secara komprehensif, serta mudah diaplikasikan kepada seluruh kelompok sasaran.

- f. Informasi yang berkualitas dan mudah diakses sebagai dasar komunikasi yang efektif. Kualitas informasi tentang PLH perlu terus dibangun dan dijamin ketersediaannya agar setiap orang mudah mendapatkan informasi tersebut. Informasi yang berkualitas dapat digunakan untuk pelaksanaan komunikasi efektif antar pelaku dan kelompok sasaran serta bagi pengembangan PLH.
- g. Keterlibatan dan ketersediaan ruang bagi peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam PLH. Keterlibatan masyarakat diperlukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi PLH. Oleh karena itu, pelaku PLH perlu memberikan peran yang jelas bagi keterlibatan masyarakat tersebut.
- h. Metode PLH berbasis kompetensi. Metode pelaksanaan PLH merupakan hal yang penting dan sangat berperan dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan metode pelaksanaan PLH yang baik (berbasis kompetensi dan aplikatif), dapat meningkatkan kualitas PLH sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan (Afandi, 2013 : 2).

2.3.3 Tujuan pendidikan lingkungan hidup

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut UNESCO dalam konferensi Tbilisi (1997) adalah :

- a. Untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan.

- b. Untuk memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan
- c. Untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan.

Menurut Barlia sebagaimana yang dikutip oleh Afandi (2013 : 98-108) secara khusus tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran (*awareness*) yaitu membantu anak didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya secara menyeluruh.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu membantu anak didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya.
- c. Sikap (*attitudes*) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup.
- d. Keterampilan (*skills*) yaitu membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi (*participation*) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berfikirnya, untuk memecahkan dan menaggulangi isu-isu dan masalah lingkungan.

2.3.4 Lingkungan Dalam Konsep Islam

Dalam perspektif aqidah Islam, penciptaan alam semesta (lingkungan) dengan semua elemen yang ada didalamnya merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah . Semua ciptaan Allah baik yang berwujud makhluk hidup maupun makhluk mati memiliki tugas yang sama, yakni bersujud dan bertasbih kepada Allah . Alam semesta bersama-sama manusia bersujud kepada Allah, menaati perintah-Nya, dan patuh terhadap semua hukum yang berlaku bagi semua makhluk. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya dalam QS. An-nahl: 48-49

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ
 وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ۝٤٨ ۝ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي
 السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا
 يَسْتَكْبِرُونَ ۝٤٩

Terjemahan :

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati (48). Dan segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah, yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri (49).” Departemen Agama RI (2007 : 217)

Lingkungan merupakan segala aspek atau kondisi yang terdapat dalam satu tempat yang dapat memberikan pengaruh terhadap makhluk hidup yang berada dalam wilayah tersebut. Alam semesta di ciptakan oleh Allah sebagai tempat untuk mengatur kelangsungan segala kehidupan seluruh makhluk-Nya. Allah telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk mengolah secara baik dan menjaganya dari segala kerusakan, seperti yang terkandung dalam QS Al-A'araf :

56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
 وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan : “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” Departemen Agama RI (2007 : 125)

Yasril, Y., & Nur, A (2018 : 6) Selain melarang membuat kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari hadits Nabi tentang kebersihan sebagai berikut:

عَنْ سَعْدِ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنْظِفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya : "Dari Sa'id: Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Baik yang menyintai kebaikan, Maha Bersih yang menyintai kebersihan, Maha Mulia yang menyintai kemuliaan, Maha Pemurah yang menyintai kemurahan. Oleh karena itu bersihkanlah halaman dan pekarangan rumahmu ". (Hadits riwayat Tirmidzi).

Rahmat, A.W (2015) Rasulullah SAW melalui berbagai haditsnya mengajarkan agar umat Islam menjadi pelopor dalam hal menjaga kebersihan. Baik kebersihan badan, pakaian, maupun lingkungan. Berikut ini merupakan kandungan hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut :



عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ
الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ
تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ
وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ (رواه مسلم)

Artinya : "Diriwayatkan dari Abi Malik al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah SAW bersabda kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillah memenuhi kolong langit, bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu." (HR. Muslim)

Kebersihan dianggap sebagai cerminan keimanan seseorang karena kebersihan merupakan wujud dari pengamalan agama yang mantap. Islam

mengajarkan prinsip-prinsip kesehatan, kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Antara kesehatan jasmani dengan kesehatan rohani merupakan kesatuan sistem yang terpadu, sebab kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi tercapainya suatu kehidupan yang sejahtera di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Yasril, Y., & Nur, A, 2018 : 6).

Amanah yang di berikan kepada manusia tersebut adalah bagian dari tugas dari penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah. Allah menciptakan manusia dengan memberikannya akal fikiran agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Salah satu tugas manusia sebagai khalifah yaitu bersikap ramah terhadap lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang tidak bisa untuk dipisahkan, manusia membutuhkan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya begitu pula sebaliknya.

2.4 Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dengan Perilaku Kesadaran Lingkungan

Jasa Unggul Muliawan (2005) Pendidikan agama dalam praktiknya dapat dipahami sebagai “proses belajar mengajar”. Sedangkan agama dipahami sebagai objek pembelajaran yang kita kenal dengan sebutan ilmu. Muhammad Alim (2006 : 6) pendidikan agama dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati mengimani ajaran agama serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada mulanya ajaran mempunyai visi dan misi, visi dan misi ajaran yaitu:” memengaruhi umat manusia agar jiwa, perasaan dan pola pikirannya berubah

sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sehingga seluruh aspek kehidupannya dapat berubah ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan demikian, visi adalah membawa rahmat bagi seluruh alam”. Sedangkan misinya yaitu:” mengangkat harkat dan martabat manusia, mempersatukan dan mendamaikan kehidupan manusia, mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita, mencerdaskan kehidupan manusia, mengubah kehidupan yang tercela menuju kehidupan yang beradab, dan menyempurnakan akhlak mulia, serta mencegah manusia dari berbuat kerusakan dimuka bumi (Abiddin Nata, 2011 : 112).

Akmal Hawi (2013 : 21-22) Pendidikan agama merupakan langkah awal untuk mendidik peserta didik dengan pokok-pokok ajarannya untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya akan tetapi juga cerdas dalam siritual keagamaan serta diimbangi dengan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungannya. Pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia yaitu mempunyai fungsi memberikan bimbingan dalam hidup, dalam artian agama ditanamkan sejak kecil sehingga menjadi suatu bagian dari kepribadiannya sehingga dapat mengatur atau mengontrol tingkah laku, menolong dalam menghadapi kesukaran sehingga seseorang yang mengerti agama akan menghadapi berbagai permasalahan dengan selalu ingat kepada Allah , sehingga pendidikan agama juga berfungsi untuk menentramkan batin. Nurla isna Aunillah (2011) Pendidikan karakter itu sendiri adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

2.5 Penelitian Relevan

Pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan nilai pendidikan Islam dalam membentuk perilaku kesadaran lingkungan yang objek penelitiannya bertempat di SMA Negeri 5 Kendari.

Penelitian yang terkait tentang implementasi nilai pendidikan islam terhadap lingkungan telah banyak dilakukan saudara-saudara(i) kita yang tentunya menjadi sebuah karya yang berharga dalam menunjang pemahaman kita, diantaranya:

1. Rahma,(Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di SMAN 4 Kendari). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sekolah menggunakan beberapa strategi untuk membentuk karakter peduli lingkungan, dan juga kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang diarahkan dalam membentuk dan mempertahankan karakter peduli lingkungan yang telah terbentuk.
2. DewiYulistina,(Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Green School Di SMAS Idhata Kendari). Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan agama Islam pada aspek kurikulum berbasis lingkungan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, visi, misinya dan tujuan berbasis lingkungan.